

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan keterampilan untuk meningkatkan peranan siswa di masa yang akan datang.

Pada proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah, seorang guru membutuhkan strategi pembelajaran yang sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang tercantum dalam Kurikulum 2013. Sangat jelas bahwa kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada siswa, sedangkan pembelajaran merupakan cara, bagaimana dan apa yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.

Ketika di sekolah, dengan sistem belajar yang terasa begitu kaku dan linier, tugas guru mengajar, siswa belajar. Guru menerangkan, siswa mendengarkan, guru memberikan soal, siswa mengerjakan. Belajar haruslah serius dan terkesan tegang, miskin senyuman. Jika ada siswa yang banyak bertanya, guru menganggapnya sebagai siswa bawel, cerewet, dan banyak omong. Intinya, suasana belajar menjadi

semakin membosankan. Siswa terpenjara oleh sistem pendidikan yang ada, tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa.¹

Siswa SMP adalah individu yang berada pada usia remaja awal, dimana dengan berbagai perubahan yang dialami pada masa transisi ini tentu akan berpengaruh terhadap proses belajar yang dijalannya. Pada masa ini, siswa SMP juga akan dihadapkan dengan berbagai tuntutan akademik yang memerlukan kesiapan diri yang matang.

Menurut Bloom (dalam Wahyuningsih, 2010), persentase taraf kematangan dan kesempurnaan IQ seseorang mencapai 92% - nya sejak usia 13 tahun. Oleh karena itu, siswa SMP yang berada pada usia tersebut seharusnya telah memiliki kapasitas untuk belajar dengan baik sesuai dengan tuntutan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa yang belum memiliki kesiapan mental dalam menghadapi berbagai tuntutan kurikulum tersebut. Hal ini dapat terlihat dari proses adaptasi belajar siswa SMP khususnya bagi siswa yang memasuki lingkungan sekolah yang baru. Siswa akan menghadapi pengalaman dan suasana belajar yang baru dan tuntutan yang berbeda dengan yang telah dijalani sebelumnya di sekolah dasar ataupun tingkatan kelas sebelumnya.

Sedangkan menurut hasil survey Rose (dalam Wahyuningsih, 2010), memperlihatkan 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia

¹ M. Edy Waluyo, "Revolusi Gaya Belajar untuk Fungsi Otak", *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, No.2*, (STAIN Syekh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Oktober 2014), 210

5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi, angka tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 dari 5 remaja memulai pengalaman belajar yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan. Ini memperlihatkan adanya penurunan kualitas belajar setiap tahun pada anak, terutama ketika memasuki tingkatan kelas yang lebih tinggi. Peralihan dari SD ke SMP, dari SMP ke SMA, atau setiap memasuki tingkatan kelas yang baru.²

Selama proses pembelajaran berlangsung terdapat gaya belajar yang akan mempengaruhi setiap siswa dalam menyerap dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar tersebut terdiri dari tiga macam yaitu gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik. Ketiganya memiliki ciri yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Menurut S. Nasution, gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.³

Lain padang lain belalang, lain orang lain pula gaya belajarnya, peribahasa tersebut memang tepat untuk menjelaskan fenomena bahwa

² Wulan Wahyuningsih, "Perbedaan Tingkat Stres Akademik dan Strategi Pengelolaannya anantara Siswa SMP Program Akselerasi dengan Kelas Reguler (Studi Komparatif Terhadap Siswa Kelas XI Akselerasi dan Kelas IXE Reguler di SMP Negeri 5 Bandung)". Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia, 2010

³ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 94

tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Bahkan, bila mereka bersekolah di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama.⁴

Menurut Natalia dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di SD Gugus Diponegoro” menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan pembahasan gaya belajar diketahui bahwa tidak ada dua individu yang memiliki inteligensi sama. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda dalam menerima informasi baru yang diterimanya. Meskipun setiap individu tersebut mendapat perlakuan yang sama saat belajar namun setiap peserta didik memiliki pemahaman, pemikiran dan pandangan yang berbeda saat informasi baru yang diterimanya. Ada siswa yang biasa memahami materi dengan mengamati apa yang dilakukan oleh gurunya, ada pula siswa yang lebih senang memikirkan segala sesuatu yang ia pelajari, atau ada pula siswa yang senang belajar sesuatu yang melibatkan dirinya dan melakukan tindakan dalam pembelajaran tersebut. Bahkan ada pula siswa yang senang belajar dengan melibatkan perasaannya dalam suatu pembelajaran. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak ada suatu gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lain. Setiap siswa antara yang satu dengan yang lain memiliki cara yang berbeda dalam mengolah informasi yang berkaitan

⁴ _____, “Memahami Gaya Belajar Agar Makin Pintar”, http://faculty.petra.ac.id/ido/artikel/memahami_gaya_belajar.htm, diakses pada 1 Januari 2016

dengan proses belajarnya. Pengolahan informasi yang berkaitan dengan proses belajar ini disebut gaya belajar.⁵

Ketika menyampaikan sebuah pengetahuan atau ilmu, seorang guru dituntut untuk memahami gaya belajar setiap siswa. Untuk itu, diharapkan kepada guru untuk mengetahui strategi dalam pembelajaran agar dapat memberikan metode belajar yang bervariasi, selain adanya tayangan gambar perlu juga media suara ataupun praktik sehingga siswa dengan gaya belajar yang berbeda dapat memahami informasi dengan baik khususnya siswa dengan gaya belajar kinestetik.

Efektif atau tidaknya suatu proses pembelajaran akan sangat terkait antara metode dan media pembelajaran yang digunakan guru dan kecenderungan gaya belajar siswanya. Karakteristik gaya belajar seseorang cukup berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajarnya.

Akan tetapi, dalam praktek pembelajaran, informasi dari siswa, termasuk gaya belajar, belum dijadikan pertimbangan dalam pemilihan metode, teknik, atau materi ajar pada hampir setiap tempat baik sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hargove dan Poteet bahwa, "*one of the most neglected aspect of diagnostic activity with students is the determination of their unique learning style.*" Hargove dan Poteet menempatkan aspek

⁵ Tea Natalia, "*Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Gugus Diponegoro Kecamatan Sidoarjo Kota Salatiga*". Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UKSW Salatiga, 2011

gaya belajar siswa menjadi bagian yang paling terlupakan untuk dipertimbangkan dalam proses pembelajaran.

Davis percaya jika gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru sejalan, maka banyak hal-hal positif yang bisa dicapai secara optimal seperti suasana belajar yang menyenangkan, motivasi belajar dan minat siswa meningkat, dan hasil belajar yang semakin meningkat.⁶

Rita dan Ken Dunn, mengatakan bahwa walaupun ada banyak pendekatan dalam gaya belajar, hal yang paling penting adalah bagaimana pengetahuan mengenai gaya belajar yang dapat digunakan untuk membantu siswa memaksimalkan proses pembelajaran, karena dengan mengerti gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran tidak terpaku pada satu gaya saja, serta menyadari bahwa gaya belajar patut untuk diperhatikan dengan sungguh-sungguh.⁷

Akan tetapi, penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu bentuk, terutama yang bersifat verbal atau dengan jalur auditorial, tentunya dapat menyebabkan adanya ketimpangan dalam menyerap informasi. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa perlu dibantu

⁶ Havid Ardi, "Profil Gaya Belajar Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri 7 Kota Padang", *Jurnal Bahasa Sastra dan Seni Vol. 1* (FBSS UNP, Edisi Januari – April 2007)

⁷ Rita Dunn & Kenneth Dunn, "*Teaching Secondary Student Through their Individual Learning Style : practical approaches for grade 7- 12*". Massachusetts: Allyn and Bacon, 1993. 16 Juli 2016 [http://docs.google.com/ www.akademik.unsri.ac.id/](http://docs.google.com/www.akademik.unsri.ac.id/)

dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.⁸

Kesesuaian media dengan siswa menjadi dasar pertimbangan utama dalam proses belajar, sebab hampir tidak ada satu media yang dapat memenuhi semua tingkatan usia, dalam hal ini Barbara B. Seels mengatakan bahwa diperlukan informasi tentang gaya belajar siswa atau *learning style*. Beberapa *learning style* yang dapat diidentifikasi dari siswa adalah (1) *Tactile/Kinesthetic*, para siswa memperoleh hasil belajar optimal apabila disibukkan dengan suatu aktivitas. Mereka tidak ingin hanya membaca tetapi ikut terlibat langsung melakukan sendiri, (2) *Visual/Perceptual*, para siswa memperoleh hasil belajar optimal dengan penglihatan. Demonstrasi dari papan tulis, diagram, grafik dan table adalah semua alat yang berharga untuk mereka. Pelajar tipe visual selalu ingin melihat gambar, diagram, *flow chart*, *time line*, film, dan demonstrasi, (3) *Auditory*, pelajar menyukai informasi dengan format bahasa lisan. Hasil belajar diperoleh melalui mendengarkan ceramah kuliah dan mengambil bagian pada diskusi kelompok.⁹

⁸ Arylien L.B, dkk, "Pengaruh Gaya Belajar VAK Terhadap Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Kependidikan Vol. 44, No. 2*, (Universitas Nusa Cendana, November 2014), hlm. 169

⁹ Rudi Susilana dan Capi Riyana, "*MEDIA PEMBELAJARAN: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*", (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hlm. 29-30., https://books.google.co.id/books?id=yqHAAQBAJ&pg=PT59&lpq=PT59&dq=kriteria+untu+k+gaya+belajar+siswa&source=bl&ots=EiUiWulra4&sig=_lr0jtqxzy5blAW68JdvAzq0nZ8&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=snippet&q=gaya%20belajar&f=false, diakses pada 03 Agustus 2016

Tidak hanya metode dan media yang digunakan, namun peran dari guru itu sendiri sangatlah dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan aktif dan memungkinkan anak berprestasi secara maksimal. Sedangkan tingkat partisipasi yang dimaksud adalah keterlibatan siswa dalam menyikapi, memahami, mencerna materi yang disajikan dalam proses belajar.

Hasil studi pendahuluan yang diperoleh peneliti melalui angket, wawancara terhadap guru BK serta guru mata pelajaran yang mengajar di kelas VII SMP Negeri 136 Jakarta Utara. Diperoleh data, 58,32% dari 105 siswa mengetahui secara garis besar gaya belajar yang dimilikinya, hal ini dikarenakan siswa merasakan sendiri cara dilakukannya untuk memahami materi saat kegiatan belajar berlangsung. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki gaya belajar visual dan auditori.

Adapun upaya yang telah dilakukan oleh guru BK dalam rangka untuk mengetahui gaya belajar yang ada pada diri siswa antara lain seperti menggunakan metode pengajaran yang berbeda pada setiap pertemuan, penggunaan media *power point* serta video, dan bekerja sama dengan guru mata pelajaran serta wali kelas dalam rangka untuk mendapatkan informasi apa saja yang terjadi pada siswa selama kegiatan belajar berlangsung di luar jam BK.

Namun, keadaan di lapangan mengenai pengetahuan guru BK serta guru mata pelajaran mengenai pentingnya gaya belajar dalam proses pembelajaran sangat rendah, sehingga menyebabkan siswa tidak mampu memahami materi yang diberikan dan akhirnya menyebabkan hasil belajar siswa berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) baik itu pada ulangan harian maupun ulangan semester.

SMP Negeri 136 Jakarta Utara memiliki aturan khusus mengenai guru BK dalam memberikan layanan yang berkesinambungan. Masing-masing guru BK akan terus mengikuti siswa bimbingannya dari kelas VII hingga siswa tersebut berada di kelas IX, sehingga akan lebih mudah mengetahui karakteristik siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan mengenai gaya belajar siswa di sekolah maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai profil gaya belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 136 Jakarta Utara.

Alasan dari dilakukannya penelitian yakni tidak hanya untuk mengetahui bagaimana profil gaya belajar siswa, namun juga bagaimana cara guru BK maupun guru mata pelajaran menyelenggarakan pembelajaran dengan beragam teknik pembelajaran.

Adapun alasan lain yakni dikarenakan masalah umum pendidikan saat ini yaitu kualitas peserta didik rendah, dapat dikatakan demikian

karena kurangnya minat dari peserta didik untuk belajar dan mengenyam bangku sekolah serta malasnya peserta didik untuk pergi bersekolah atau belajar.

Jika pembelajaran dilakukan tanpa menyadari gaya belajar yang digunakan, maka prosesnya akan tidak jelas dan hasil yang tidak maksimal. Terkadang, beberapa pelajaran menggunakan metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa hingga hasil belajar siswa baik, namun jika pelajaran lain tidak menggunakan metode yang sesuai hingga menyebabkan hasil belajar siswa buruk hal ini bukan berarti siswa yang tidak mampu, hanya saja metode yang diberikan tidak sesuai. Untuk itulah, guru dan siswa perlu mengetahui gaya belajar sehingga antara guru dan siswa sama-sama memahami gaya belajar.

Seperti dalam penjelasan konsep taksonomi Bloom mengenai aktivitas pada otak individu yang antara lain:

1. Ranah Kognitif, (a) Pengetahuan, siswa menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hapalan, (b) Pemahaman, siswa menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh, serta (c) Penerapan, siswa dituntut untuk dapat menerapkan contoh tersebut secara nyata.
2. Ranah Afektif, (a) Penerimaan, sikap siswa ketika mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, (b) Menanggapi, adanya

partisipasi aktif dari siswa, serta (c) Penilaian, siswa bersikap jujur dalam belajar serta bertanggungjawab.

3. Ranah Psikomotor, (a) Meniru, kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya, (b) Memanipulasi, kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih yang diperlukan dari yang telah diajarkan, serta (c) Pengalamiahan, tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi kebiasaan pada diri siswa.¹⁰

Dalam memaksimalkan penggunaan ketiga gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, maka ketiga ranah tersebut harus terpenuhi dengan baik yang seluruh prosesnya dimulai dari ranah kognitif. Sehingga untuk memudahkan mengasah ketiga ranah tersebut, dibutuhkanlah pengetahuan mengenai gaya belajar pada diri siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan yang timbul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil gaya belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 136 Jakarta Utara?
2. Gaya belajar manakah yang paling banyak terdapat pada diri siswa di kelas VII SMP Negeri 136 Jakarta Utara?

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 298

3. Apakah gaya belajar siswa dipahami oleh guru dengan baik?
4. Bagaimana cara guru menyesuaikan antara metode yang digunakan dengan gaya belajar yang dimiliki siswa, namun tetap didasarkan pada kurikulum?

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan pembahasan, maka penelitian ini dibatasi hanya pada: profil gaya belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 136 Jakarta Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana profil gaya belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 136 Jakarta Utara?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah, maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan mengenai gaya belajar yang dimiliki siswa dan juga agar lebih memperhatikan serta membantu guru dalam penggunaan media pembelajaran yang lebih

inovatif sehingga dapat membantu kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.

2. Guru BK, sebagai informasi mengenai gaya belajar siswa yang jika diketahui dan kemudian diberikan kepada siswa maka akan semakin meningkatkan manfaatnya dalam memberikan layanan kepada siswa.
3. Guru mata pelajaran, sebagai informasi untuk membantu guru dalam memperhatikan gaya belajar pada siswa yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dilakukan melalui metode pembelajaran yang digunakan.

